

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Latar Belakang Sejarah Desa Soko

Desa Soko ada sejak tahun 1451 M/876 H, seiring dengan datangnya Mbah Suraji Saprano, yang datang dari prajurit Mojopahit dan Jayanogoro dari Surabaya yang bernama Siman Sastro Digdoyo dan Sidi Sastro Digdoyo, keduanya kakak beradik. Desa Soko diambil dari nama pendatang dan tiang dimana Mbah Suraji Saprano mengawali membuka lahan pemukiman dan dibantu seorang laki-laki bernama Supono.

Lokasi hunian Mbah Suraji Saprano dan teman-temannya tepatnya di suatu lokasi Karang Asem posisinya 300 meter arah timur Dusun Ngaglikrejo, keduanya kelompok tersebut mengawali kegiatannya membat pepohonan yang menjulang tinggi dan rindang yang tak jauh dari lokasi Karang Asem, dan juga lokasi tersebut disebut dengan Bangi (kebun Bangi). Beberapa bulan

berikutnya sekitar lokasi tersebut mulai dapat dicoba untuk cocok tanam yang menunjang kehidupan dan untuk bertahan hidup. Namun tidak lama kemudian Siman Sastro Digdoyo jatuh sakit dan meninggal dunia yang di makamkan dilokasi tersebut. Namun mbah Suraji Saprono dengan beberapa orang yang lain tetap meneruskan kegiatannya guna menyempurnakan lokasi kebun Bangi.

Setelah menghasilkan dari usaha tersebut, Sidi Sastro Digdoyo memohon pada Mbah Suradji Saprono untuk mengizinkan bertemu dengan Mbah Sinareh Sastro Digdoyo tak lain adalah saudara tuanya yang bermukim di Dusun Balun Kecamatan Turi, disana tempat domisili keluarga besarnya diantaranya Surojoyo Sedo Samudro Pancat Nyuwo, mereka adalah kelompok yang mampu menaklukan gelombang besar saat lokasi tersebut masih berupa lautan yang saat itu Desa Deket berposisi di tepi pantai.

Mbah Suradji Saprono setelah beberapa kemudian mencari tahu keberadaan Sidi Sastro Digdoyo ke lokasi keluarga besarnya di Desa Balun, namun sesampai dilokasi Desa Meluke mbah Suradji Saprono ketemu dengan dua orang pemuda, akhirnya Mbah Suradji Saprono menunda keberangkatannya dan kembali ke Karang Asem dan menyapa kedua pemuda tersebut dengan kalimat ayo ikut aku (ayo melu aku). Sesampainya di Karang Asem beliau

bertanya kepada kedua pemuda tersebut : “Siapa namamu, dari mana asalmu dan mau kemana?” Pemuda yang pertama tersebut menjawab : “Saya Sastro Wijoyo dan Noto Doyo, kami berdua dari bumi Malam untuk mencari orang yang dapat membimbing kami dalam hal hidup dan kehidupan”, lalu beliau berkata : “Ah, aneh apa yang anak kami cari tersebut nampaknya tidak ada ditempat ini. Namun kedua pemuda tersebut masih saja ngotot ingin mengabdikan, akhirnya beliau memutuskan kalau anda demikian mau tinggal di tempat ini menemani Pono pembantu Mbah Suraji Saprono.

Akhirnya beliau meneruskan perjalanan ke Balun menemui Sidi Sastro Digdoyo, sesampainya disana beliau dikenalkan dengan keluarga Sidi Sastro Digdoyo, betapa terkejutnya ternyata Digdoyo sudah beristri dan telah memiliki anak yang berusia 8 tahun, kala itu diberi nama Jaleko dari hasil pernikahan dengan Nandiweni dari Pringgoboyo Kec. Laren. Setelah dua hari tinggal disana, Mbah Saprono pamit pulang dan mengajak Sidi didasari trauma terkait apa yang menimpah pada kakaknya (Siman Sastro Digdoyo) yang meninggal di lokasi tersebut, akhirnya Mbah Saprono dan ketiga pembantunya merencanakan program untuk meningkatkan hasil pertanian tentunya membutuhkan pengairan yang memadai dan ia mencoba memeta wilayah untuk memudahkan pendapatan air yang cukup.

Setelah peta selesai Mbah Saprono memulai dari arah barat tepatnya di tepi selatan Ngaglik 500 M ke arah timur. Program tersebut memakan waktu 13 bulan dan berikutnya membuat saluran dari arah selatan menuju utara yang panjangnya 1.500 M yang dikerjakan selama 3 tahun. Setelah saluran selesai Saprono ingin bertemu Mbah Sinareh dan menceritakan kehidupannya selama 4 tahun. Mbah Sinareh berkata : “ Saprono, kamu segera kawin, agar rencanamu yang banyak tersebut selesai”, namun Saprono tidak menjawab, tidak lama kemudian ada gadis cantik yang menyajikan makanan dan minuman (ia adalah Jaleko) yang berusia 12 tahun, kemudian Saprono menyantap sajian tersebut dan pamit pulang, tetapi dicegah Mbak Sinareh lalu berkata : “ Saprono kamu aku nikahkan dengan Jalelo bagaimana pendapatmu, karena Jaleko adalah putri Sidi Sastro Digdoyo yang dulu membatu kamu, Saprono diam lalu pamit pulang dan sesampainya di rumah ia menceritakan pada Pono, Wiyono dan Doyo, Saprono minta pendapat mereka bertiga, dan mereka bertiga mendukung pernikahan tersebut, ia berkeyakinan bahwa Jaleko adalah gadis keturunan bangsawan dan akhirnya Saprono bertambah mantap. Keesokan harinya Saprono memberikan jawaban pada Mbah Sinareh bahwa hari ini dia menerima untuk menikahi Jaleko. Akhirnya hari Jum’at Kliwon pagi Saprono menikahi Jaleko sebagai istrinya.

b. Visi dan Misi

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi Desa dan meningkatkan pemberdayaan Masyarakat.

c. Struktur Pengurus Desa Soko

Struktur kepengurusan Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, yaitu:

Kepala Desa : Drs. Abdur Rahman

Sekretaris Desa : Sun'an

Kepala Seksi : 1 orang

Kepala Urusan : 2 orang

Kepala Dusun : 4 orang

d. Keadaan Geografis Desa Soko

Luas Desa Soko 135 Ha yang dibagi menjadi :

Pemukiman : 12 ha

Fasilitas umum : 11 ha

Sawah tambak / pertanian : 114 ha

e. Iklim

- 1) Curah hujan 1596 Mm
- 2) Tinggi tempat dari permukaan laut 150 m
- 3) Suhu rata-rata harian 24-37 °C
- 4) Tinggi tempat 1-2 mdl
- 5) Bentang wilayah adalah datar

f. Batas wilayah Penelitian

Sebelah Barat : Desa Ketapangtelu Kec. Karangbinangun

Sebelah Timur : Desa Gempol Pendowo Kec. Glagah

Sebelah Utara : Ds. Morocalan Kec. Glagah dan Ds. Blawi Kec.

Karangbinangun

Sebelah Selatan : Ds. Sidomulyo Kec. Deket

2. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah tenaga professional dalam bidang bimbingan dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan professional bagi masyarakat, dimana konselor memberikan bantuan individu berupa penasehatan, memberikan saran dan kenyamanan.

Seorang konselor harus fleksibel, artinya dapat mengikuti perubahan zaman. Ini tidak berarti bahwa konselor harus selalu mengubah system nilai yang diikutinya, tetapi ia harus dapat memahami dan menerima system nilai yang dimiliki oleh kliennya.⁴⁶

Adapun yang menjadi konselor pada konseling Islam dalam menangani pengembangan kepribadian remaja tunagrahita dalam perspektif bimbingan konseling Islam, yaitu:

Nama : Muqosyi'ah, S.Psi

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 24 April 1977

Jenis kelamin : Wanita

Agama : Islam

Status : Sudah Menikah

Pendidikan terakhir : Sarjana S-1

⁴⁶ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta : Rajawali, 1085), h. 45

Riwayat pendidikan : MI Murni Lamongan

Tsanawiyah Darul Ulum Jombang

SMA 1 Darul Ulum Jombang

S-1 Universitas Airlangga Surabaya

Konselor adalah salah seorang ibu rumah tangga sekaligus konselor. Beliau mempunyai suami yang berprofesi sebagai tenaga pendidik di salah satu Sekolah Dasar Luar Biasa Lamongan. Beliau dikaruniai seorang putra yang berusia 5 tahun. Konselor pernah juga menjadi tenaga pendidik di Sekolah Dasar Luar Biasa. Sehingga dari situlah profesionalitas konselor terbangun dalam menerima dan menangani setiap remaja yang menyandang cacat.

b. Deskripsi Klien

Klien disebut pula dengan *helpee*, merupakan orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.⁴⁷ Klien adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah dimana seseorang tersebut tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain baik kesulitan itu bersifat rohaniah maupun jasmaniah.

⁴⁷ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM Press, 2006), h. 51

Disini yang menjadi klien adalah seorang remaja yang menyandang cacat tunagrahita. Dimana klien mengalami tunagrahita disebabkan dari faktor internal, yakni cacat bawaan sejak lahir. Sejak kecil klien bersekolah di sekolah umum. Orang tua klien tidak mempunyai inisiatif untuk menyekolahkan klien di Sekolah Luar Biasa. Namun dengan Bantuan gurunya, klien bisa melanjutkan sekolahnya sampai akhir Tsanawiyah, tapi dengan hasil nilai yang minim sekali.

Orang tua klien bekerja wiraswasta sehingga klien pun jarang didampingi dan kurangnya perhatian. Sehingga sikap yang dilakukan oleh klien kurang mendapat arahan dari keluarga. Hal ini secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap kepribadian klien.

Klien memiliki sikap yang dinilai dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya antara lain klien bersikap tertutup, menarik diri dari lingkungan dan tidak mau bersosialisasi, minder dan tidak percaya diri, suka mengurung diri di dalam kamar, tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan (sholat), ketika klien berbicara tanpa memperhatikan tata karma, dan klien sering menundukkan kepala bila sedang berhadapan dengan orang lain.

Orang tua klien akhirnya menyadari bahwa sikap salah satu anaknya yang menyandang cacat tunagrahita (klien), bila tidak dibantu dengan konseling akan berdampak negative terhadap

perkembangan kepribadian klien. Karena alasan itulah akhirnya orang tua klien berinisiatif untuk membawa anaknya untuk melakukan terapi melalui proses konseling.

Adapun identitasnya adalah:

Nama : Samuel (nama samaran)

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 4 Februari 1986

Alamat : Soko Kecamatan Glagah

Anak ke : 4 (empat)

Usia : 23 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Tsanawiyah

Latar belakang keluarga klien

Klien adalah seorang remaja yang merupakan anak ke-4 dari lima bersaudara. Ia tinggal bersama ibu dan kedua saudaranya. Ayahnya telah meninggal dunia ketika ia berusia 3 tahun. Sedangkan saudaranya yang lain sudah menikah dan mereka tinggal di kota lain. Klien masih berstatus single dan belum

menikah. Semua kebutuhan keluarganya masih ditanggung oleh seorang saudaranya yang tinggal serumah dengan klien.⁴⁸

Latar belakang pendidikan klien

Sejak kecil Samuel tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya di desa Sukomulyo dan ia sekolah disana sampai lulus Tsanawiyah. Kemudian setelah lulus Samuel tidak melanjutkan sekolah lagi. Ia merasa minder dan tidak percaya diri sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Kondisi lingkungan klien

Klien tinggal di lingkungan yang baik, namun sebagian pemudanya mencari nafkah di luar kota. Jumlah penduduknya tidak terlalu padat. Klien dikenal sebagai remaja yang pendiam dan tertutup. Klien jarang bergaul dengan tetangga di sekitar lingkungan rumahnya. Namun tetangganya juga menyadari bahwa klien memiliki sikap seperti itu, karena dampak dari kekurangan yang dibawanya sejak lahir.

Keadaan ekonomi klien

Berdasarkan perekonomiannya, keluarga klien dapat diklasifikasikan ke dalam kelas menengah keatas. Hal ini dapat

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu klien, tanggal 4 Juni 2009

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 4 Juni 2009

diketahui dari kesejahteraan hidup dan segala kebutuhan rumah tangga yang terpenuhi. Namun klien masih belum dapat mencari penghasilan sendiri dan kebutuhannya masih ditopang oleh salah seorang saudaranya yang tinggal secepat.⁵⁰

c. Deskripsi Masalah

Berdasarkan fakta yang ada, kebanyakan keluarga dari remaja tunagrahita di desa pedesaan tidak terlalu menghiraukan adanya fasilitas bimbingan dan konseling Islam. Hal itu disebabkan karena masyarakat pedesaan masih merasa awam dengan layanan bimbingan konseling Islam. Masyarakat pedesaan masih jarang untuk mengikuti layanan bimbingan konseling Islam.

Di desa Sukomulyo terdapat seorang remaja, sebut saja namanya Samuel. Ia berusia 23 tahun. Remaja tersebut menyandang tunagrahita sejak dia lahir. Hal inilah yang membuat orang tua tunggalnya memilih untuk berkonsultasi dengan salah seorang yang ahli dalam bidang konseling.

Adapun perilaku atau gejala yang ditunjukkan oleh klien adalah:

- 1) Remaja tersebut bersikap tertutup

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu klien, tanggal 4 Juni 2009

Hal ini dialami klien sejak ia masih kecil sampai dengan sebelum dilakukannya bimbingan. Hal ini disebabkan karena dia kurang dapat bersikap terbuka, terutama dengan anggota keluarga.

Hasil wawancara dengan konselor:⁵¹

“Klien sulit untuk terbuka dengan keluarganya, terutama dengan ibu kandungnya sendiri. Awalnya, dengan saya pun dia juga tidak mau berbicara, hanya menundukkan kepala bila ditanya.”

2) Tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan

Dari perilaku ini nampak saat klien lebih senang untuk terus berdiam diri di rumah. Klien tidak mau bermain bersama dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan konselor:⁵²

“Samuel selalu tertutup dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Apabila ditanya, dia selalu menjawab dengan tanpa difikir terlebih dahulu. Samuel juga selalu menunduk bila berhadapan dengan orang lain.”

3) Minder dan tidak percaya diri

⁵¹ Wawancara dengan konselor tanggal 4 Juni 2009

⁵² Wawancara dengan konselor tanggal 10 Juni 2009

Klien tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Bila sedang berkumpul bersama teman-temannya, klien merasa minder dan tidak percaya diri. Dia merasa ada yang kurang pada dirinya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh klien kepada konselor:

“Saya merasa ada sesuatu yang membuat beda, antara saya dan teman-teman. Saya merasa rendah mbak! Pokoknya saya malu bila sama teman-teman”.

4) Suka mengurung diri dalam kamar

Kegiatan klien sehari-hari di rumah lebih sering digunakan untuk mengurung diri di dalam kamar. Klien suka duduk termenung dan malas belajar.

5) Tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan

Dalam ajaran agama Islam, dalam waktu sehari terdapat lima waktu shalat fardhu. Namun klien jarang mau melaksanakan shalat.

6) Berbicara semaunya sendiri

Apabila diajak berkomunikasi, klien tidak menghiraukan tata krama. Dia lebih suka berbicara semaunya sendiri, tanpa memandang siapa lawan bicaranya.

7) Lebih suka menundukkan kepala

Dalam ilmu kejiwaan dalam artian psikologi, anak yang lebih suka menundukkan kepala diartikan sebagai seseorang yang mempunyai rasa tidak percaya diri. Disini klien juga sering menundukkan kepala bila sedang berhadapan dengan orang lain.

Hasil wawancara dengan konselor sebagai berikut:⁵³

“Ketika awal saya bertatap muka dengan klien, dia selalu menundukkan kepala dan bila ditanya dia hanya menggeleng atau mengangguk saja”.

Dari ungkapan diatas, jelaslah bahwa klien mengalami bentuk perilaku yang tidak wajar. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian remaja tunagrahita tersebut dan menghambat perkembangan hidupnya di masa depan.

B. Penyajian Data

- a. Deskripsi Data Tentang Peranan Keluarga Dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita

⁵³ Wawancara dengan konselor tanggal 10 Juni 2009

Keluarga adalah buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama. Memang telah diakui bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia selama masa tersebut. Peranan keluarga bersifat mencakup segala hal.⁵⁴

Orang tua dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:⁵⁵

- a. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber, dengan melakukan pengamatan.
- b. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah.
- c. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan sikap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
- d. Menyarankan agar menjalani persahabatan yang baik dengan teman-temannya.
- e. Mengembangkan potensi mereka semua dalam bidang yang bermanfaat.

⁵⁴ <http://divtrainingbunyan.blogspot.com/>

⁵⁵ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

- f. Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunnah, karena hal itu bisa menjadi perisai dari kebobrokan moral.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :⁵⁶

1. Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu

⁵⁶ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peran Anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada di rumah dan hanya beberapa jam saja berada di sekolah atau tempat lainnya di luar rumah. Karena itu, dapat dipahami cukup besar pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk/menempa pribadi seorang anak.

Lingkungan pertama yang memberikan anak kekuatan dan kelemahan emosi dan perasaan adalah keluarga. Keluarga bertindak sebagai alat transformasi tradisi, adat istiadat, moralitas dan ritual. Dalam keluarga anak mempelajari moralitas, kepercayaan diri, larangan-larangan, penghormatan terhadap hukum, perilaku yang baik, kasih sayang, emosi, kebaikan, sifat iri hati dan sebagainya.

Dalam keluarga mempunyai peranan penting sebagai berikut :⁵⁷

- a. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup sehingga membantu perkembangan kepribadian anak untuk hidup berdasarkan etika dan estetika.
- d. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan bimbingan dari keluarga maka kepribadian seseorang tumbuh dengan baik di lingkungan masyarakat.

Dari penyajian beberapa peranan tersebut diatas, nyatalah betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang bisa diarahkan pada kepribadian yang baik dengan bimbingan konseling Islam secara *continue*.

⁵⁷ <http://prari007luck.wordpress.com>

b. Deskripsi Data Tentang Proses Bimbingan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita

Pada saat klien datang pertama kali ke rumah konselor, klien diantar oleh orang tuanya untuk melakukan konsultasi. Kemudian setelah itu klien harus mendapatkan bantuan secara psikologis yaitu dengan cara konseling yang dilakukan oleh konselor dengan *home visit*.

Pada proses bimbingan konseling Islam dalam menangani kepribadian remaja tunagrahita yang mengakibatkan perkembangan kepribadiannya dimasa yang akan datang ini, pengumpulan datanya melalui wawancara dengan konselor dan keluarga klien.

Adapun data tentang proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor dalam menangani perkembangan kepribadian remaja tunagrahita berdasarkan data lapangan diantaranya sebagai berikut:

Langkah pertama

Hal pertama yang dilakukan konselor dalam memberikan konseling adalah konselor berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan yang akrab antara konselor dan klien. Pendekatan yang dilakukan oleh konselor ini bertujuan agar dalam proses bimbingan konseling tersebut, klien akan merasakan rasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor. Konselor

memberikan kebebasan kepada klien untuk mengatakan apa yang menjadi pikiran, perasaan dan keinginannya. Jadi konselor tidak memfokuskan dulu pada permasalahan kepribadian yang dialami klien.

Sebagaimana yang diungkapkan konselor kepada peneliti saat wawancara:

*“Saat pertama yang saya lakukan pada waktu melakukan konseling yaitu saya membentuk hubungan yang baik dengan klien. Dalam bidang konseling, hal ini disebut rapport. Dengan begitu klien akan merasa aman, nyaman, akrab dan dekat dengan saya. Setelah itu saya membiarkan klien bercerita dan mengekspresikan perasaan-perasaan dan keinginannya selama ini, saya menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhannya”.*⁵⁸

Pada tahap ini awalnya klien tidak mau menceritakan apa yang menjadi keinginan serta sikap tertutup yang menjadi permasalahannya. Kemudian konselor berupaya agar klien mau mencoba membuka diri dan menganggap konselor seolah-olah saudaranya sendiri, sehingga klien dapat leluasa mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Dari situ klien mulai bisa menerima konselor dan mulai bisa diajak komunikasi dengan tanpa beban.

⁵⁸ Wawancara peneliti dengan konselor tanggal 10 Juni 2009

Langkah kedua

Setelah konselor menggali identitas klien, pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sedang dihadapi klien. Dalam menggali permasalahan klien, konselor menanyakan beberapa pertanyaan kepada klien.

Adapun wawancaranya sebagai berikut:

Konselor : “Mengapa adik tidak mau bergaul dengan teman-teman di sekitar lingkungan rumah?”

Klien : “Sebenarnya saya juga ingin bergaul dengan teman-teman saya. Namun ketika saya sedang bermain bersama teman-teman, saya merasakan mereka memperlakukan saya dengan agak berbeda. Akhirnya saya juga merasa minder bila bergabung dengan mereka”.

Konselor : “Kalau boleh mbak tahu, mengapa kamu merasa minder bila bergabung dengan teman-teman?”

Klien : “Saya merasa ada yang kurang dari diri saya. Ada yang membedakan antara saya dengan teman-teman yang lain. Ketika bermain, mereka sikapnya berbeda kepada saya. Saya seperti direndahkan.”

- Konselor : “Contohnya apa?”
- Klien : “Ya....itu mbak, ketika sedang asik bermain bersama teman-teman, mereka memandang saya berbeda. Pokoknya kalau ngumpul-ngumpul, saya agak tidak dihiraukan. Saya sedih mbak!”
- Konselor : “Saya mengerti apa yang sedang adek rasakan, disini saya akan berusaha untuk membantu masalah yang adek hadapi”.

Selain wawancara dengan klien, konselor juga melakukan wawancara dengan informan, yaitu ibu kandung klien sebagai tambahan informasi mengenai kepribadian klien.

Adapun wawancara yang dilakukan konselor dengan ibu klien, antara lain sebagai berikut:

- Konselor : “Bagaimana kejadian awalnya ketika Samuel, mulai tertutup, tidak mau bersosialisasi, berkata semaunya sendiri, minder dan tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain Bu’?”
- Ibu Klien : “Sebenarnya gini mbak, sejak anak saya masih kecil, perkembangannya terlihat berbeda dengan anak lain yang seusia dengannya. Ketika teman seusianya sudah mulai belajar berbicara, anak

saya ini masih belum bisa berbicara. Dan dia terlihat seperti masih belum peka dengan lingkungannya. Namun semenjak dia remaja, anak saya itu malah bersikap sangat tertutup dengan saya sebagai ibunya. Dia bahkan enggan untuk bergaul dengan tetangga. Dia lebih suka mengurung diri di dalam kamar”.

Konselor : “Setelah ibu tahu keadaan anak ibu ini bisa mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, apa yang ibu lakukan?”

Ibu Klien : “Melihat keadaan anak saya seperti itu ketika dalam usia remaja, saya sangat khawatir sekali. Karena saya takut sikapnya itu akan mempengaruhi kepribadiannya. Sehingga anak saya yang pertama, menyarankan agar Samuel dibawa ke psikiater. Akhirnya saya membawa anak saya untuk berkonsultasi dengan mbak”.

Konselor : “Terus bagaimana peran keluarga dalam masalah ini?”

Ibu klien : “Ya, kami sekeluarga berusaha untuk selalu membimbing agar anak saya itu mempunyai

kepribadian yang baik, sama seperti anak-anak saya yang lain”.

Langkah ketiga

Setelah konselor memperoleh semua data yang diperlukan, maka konselor menyimpulkan tentang hakikat dari masalah pengembangan kepribadian remaja tunagrahita tersebut, yang mana klien mengalami gangguan pada sikap yang berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Adapun gejala-gejala yang dialami oleh klien antara lain:⁵⁹

- a. Bersikap tertutup
- b. Tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya
- c. Minder dan tidak percaya diri
- d. Suka mengurung diri di dalam kamar
- e. Tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan
- f. Berbicara semaunya sendiri
- g. Lebih suka menundukkan kepala.

⁵⁹ Wawancara dengan konselor tanggal 10 juni 2009

Langkah keempat

Setelah konselor mengetahui bahwa klien mengalami perbedaan sikap, maka pada langkah ini konselor mulai menentukan jenis bantuan yang akan diberikan pada klien yaitu dengan cara memberikan penguatan psikis, pemahaman, saran, nasehat dan motivasi. Selain itu juga konselor mengarahkan klien kepada perilaku yang tetap memegang konsep agama yaitu dengan meningkatkan keimanan, agar klien lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membiasakan klien untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah dan banyak berdo'a agar mendapatkan petunjuk jalan yang terbaik untuk kehidupannya kelak.

Langkah kelima

Pada langkah ini konselor mulai melaksanakan bantuan atau bimbingan konseling Islam. Adapun bentuk bimbingan konselingsnya berupa pemberian penguatan psikis, pemahaman, saran, nasehat dan motivasi serta mengarahkan klien kepada perilaku yang tetap memegang konsep agama.

a. Memberi penguatan psikis

Konselor memberikan penguatan bahwa klien tidak perlu merasa berbeda dengan orang lain. Masih ada keluarga, yang bisa menjadi sandaran tempat berbagi. Konselor juga

meyakinkan klien bahwa Allah SWT tidak akan memberikan cobaan dan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya. Sebagaimana yang diungkapkan konselor kepada klien:⁶⁰

“Adek tidak perlu merasa berbeda dengan orang lain, kita semua sama. Adek percayakan pada Allah? nah...kita manusia dihadapan Allah itu sama. Cuma amal perbuatan kita yang membedakan”.

b. Memberi pemahaman

Konselor memberikan pemahaman bahwa perilaku yang seperti bersikap tertutup, tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya, minder dan tidak percaya diri, mengurung diri dalam kamar, tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan, berbicara semaunya sendiri, itu tidak baik dan dapat merugikan diri sendiri.

c. Saran

- 1) Konselor menyarankan klien agar ia mempunyai aktivitas supaya ia dapat berkreatifitas.
- 2) Konselor menyarankan klien agar ia lebih terbuka dengan orang tuanya, karena bagaimanapun keluarga merupakan tempat untuk berbagi.

⁶⁰ Hasil Observasi tanggal 16 Juni 2009

- 3) Konselor menyarankan klien untuk tetap memperjuangkan rasa percaya dirinya. Dan hendaklah memulai untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
- 4) Konselor menyarankan klien untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan, seperti sholat dan mengaji.

d. Memberi Nasehat

Konselor membantu klien dengan memberikan nasehat bahwa manusia dalam kehidupannya pasti mengalami cobaan. Dengan menganggap bahwa semua itu hanyalah cobaan. Untuk itu semua manusia harus sabar dan tabah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 153

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."⁶¹

e. Memberi motivasi

Motivasi diberikan oleh konselor pada klien agar klien lebih dapat menumbuhkan percaya diri serta dapat mengembangkan konsep diri bahwa ia berhak mendapatkan keadilan dan hidup bahagia tanpa dikucilkan dan dipandang sebelah mata.

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAG RI) Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.38

f. Meningkatkan keimanan

Konselor berusaha untuk mengarahkan klien terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keimanannya dan lebih bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'ad: 28

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁶²

Untuk meningkatkan keimanan klien, konselor menyarankan klien untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membiasakan sholat lima waktu dan mengaji serta banyak berdo'a.

Langkah keenam

Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah bimbingan konseling Islam dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yaitu klien sudah mempunyai semangat hidup dan sudah

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAG RI) Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.373

terlihat sedikit rasa percaya diri yang dimiliki. Klien juga sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungan dan membantu ibunya.

c. Deskripsi Tentang Hasil Proses Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Setelah mengetahui proses konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dalam menangani pengembangan kepribadian remaja penyandang tunagrahita, maka dapat diketahui hasil akhir proses konseling Islam yang dilakukan oleh konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien dengan langkah pengamatan (observasi) dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam adalah:

Setelah Samuel mendapatkan arahan dari konselor, klien telah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik pada diri klien kurang lebih satu bulan setelah pelaksanaan proses bimbingan konseling. Gejala-gejala yang dialami klien saat sebelum dilakukannya bimbingan sudah berkurang. Hal itu terbukti ketika klien mulai terbuka dengan orang tuanya, ia juga sudah mulai bergaul dengan tetangganya tanpa merasa minder.

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan pada awal bab ini kemudian peneliti menganalisa data tersebut dengan analisa deskriptif. Adapun data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Analisis Data Tentang Peranan Keluarga Dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita

Dalam menganalisa peran keluarga dalam pengembangan kepribadian remaja tunagrahita di desa Soko ini, peneliti menggunakan analisa deskriptif, yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah yang dihadapi klien, diantaranya:

Dalam keluarga mempunyai peranan penting sebagai berikut :⁶³

- a. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.

Tampak jelas bahwa keluarga berperan sebagai pelindung seluruh anggota keluarga. Apalagi dalam masalah remaja penyandang tunagrahita, peran keluarga sangat dibutuhkan sekali. Seorang anak tunagrahita selalu membutuhkan bimbingan dari keluarga, khususnya orang tua. Klien memang telah menyandang

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan konselor tanggal 10 Juni 2009

tunagrahita sejak kecil, sehingga dalam perkembangannya dia selalu membutuhkan pengarah dan didampingi.

- b. Keluarga Merupakan Unit Sosial Ekonomi Yang Secara Materiil Memenuhi Kebutuhan Anggotanya.

Apabila dilihat dari segi usia, klien merupakan seorang remaja yang seharusnya sudah mampu melakukan tugasnya sendiri dan dapat hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Namun karena klien merupakan seorang remaja yang menyandang tunagrahita, maka klien belum bisa mandiri dan belum mampu untuk mencari penghasilan untuk dirinya sendiri. Dari fakta yang diperoleh, masalah ekonomi klien masih ditopang oleh saudaranya yang serumah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit secara materiil dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya.

- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup sehingga membantu perkembangan kepribadian anak untuk hidup berdasarkan etika dan estetika.

Klien merupakan seorang pribadi yang memiliki IQ atau tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Klien juga mempunyai sikap enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini pasti akan berdampak pada perkembangan kepribadian klien. Keluarga selalu berusaha membantu klien untuk belajar hidup sesuai dengan etika

dan estetika, yakni menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Agar dalam pergaulan hidupnya, klien tidak merasa berbeda dengan teman-temannya.

- d. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berawal dari keluarga, bentuk kepribadian seorang anak itu dipengaruhi oleh bagaimana cara keluarga mendidik anggota keluarganya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karena unit sosial terkecil yakni keluarga. Dengan bimbingan dari keluarga maka kepribadian seseorang tumbuh dengan baik di lingkungan masyarakat.

2. Analisis Data Tentang Proses Bimbingan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita

Dari penyajian data tentang proses konseling yang dilakukan konselor terhadap klien, maka peneliti melakukan analisa data tentang proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

Langkah pertama merupakan identifikasi masalah. Pada langkah ini hal yang pertama dilakukan konselor adalah menciptakan *rapport* (hubungan yang dekat antara konselor dengan klien) agar klien

merasa akrab, dekat, aman, nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor.

Untuk menciptakan rapport, konselor berusaha mendekati klien dengan mengobrol untuk menanyakan tentang hobi dan cita-cita klien. Setelah itu konselor melanjutkan dengan menggali identitas klien dengan melakukan wawancara.

Langkah kedua dan ketiga termasuk diagnosa, dimana pada langkah ini konselor mengetahui permasalahan klien yaitu bahwa klien mengalami sikap yang cenderung mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Disini konselor melakukan wawancara dengan klien dan konselor juga melakukan wawancara dengan ibu klien untuk mendapatkan data dan tambahan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Setelah konselor mendiagnosa kemudian dilanjutkan dengan langkah keempat yaitu prognosa. Pada langkah ini konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang baik untuk klien tersebut yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Disini konselor memberikan penguatan psikis, pemahaman, saran, nasehat dan motivasi. Selain itu, konselor juga mengarahkan klien kepada perilaku yang tetap memegang konsep agama, tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang kurang baik, yakni dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu melaksanakan bantuan atau terapi. Dalam hal ini konselor memberikan penguatan psikis bahwa klien tidak perlu merasa minder dan tidak percaya diri karena dihadapan Allah semua manusia itu sama.

Saran dari konselor yaitu agar klien mempunyai aktivitas, dapat belajar mandiri seperti merapikan kamar, merawat tanaman, membantu menjaga kebersihan rumah. Nasehat yang konselor berikan yaitu agar klien sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan.

Motivasi diberikan konselor agar klien tetap mempunyai semangat hidup dan mandiri. Sedangkan peningkatan keimanan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat dan mengaji.

Konselor mengunjungi rumah klien (*home visit*), langkah ini merupakan follow up atau tindak lanjut terhadap perkembangan perilaku klien. Dimana pada langkah ini dapat diketahui adanya perubahan terhadap perkembangan perilaku pada klien yaitu ia mempunyai rasa percaya diri dan mandiri, ia sudah mencoba untuk bersosialisasi, ia dapat terbuka dan melaksanakan kegiatan keagamaan.

3. Analisis Data Tentang Hasil Proses Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Pelaksanaan proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor pada hakikatnya sama dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya. Proses konseling yang dilakukan oleh konselor dalam menangani pengembangan kepribadian remaja tunagrahita di Desa Soko meliputi identifikasi masalah, diagnose, prognosa, terapi, evaluasi dan follow up. Dalam langkah terapi, konselor memberikan penguatan psikis dan pemahaman kepada klien. Disamping itu, konselor juga memberikan saran dan motivasi agar klien tetap mempunyai semangat hidup dan meningkatkan keimanan dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan membiasakan melaksanakan sholat, berdo'a dan mengaji.

Selain itu dalam pemberian bantuan atau terapi yang dilakukan oleh konselor pada klien, berupa pemberian nasehat yang didalamnya terdapat peningkatan kesabaran, kemudian pemberian motivasi dan peningkatan keimanan itu sudah termasuk dalam konseling Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Achmad Mubarak dalam bukunya "Konseling Agama, Teori dan Kasus", bahwa konseling dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan nasehat
- 2) Memberikan motivasi
- 3) Meningkatkan keimanan

4) Meningkatkan kesabaran

Setelah melihat praktek yang ada, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan pokok bimbingan konseling Islam, yakni melalui pemberian bantuan berupa psikis, nasehat dan motivasi dalam meningkatkan keimanan klien (remaja tunagrahita).

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan konselor yakni mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakberagamaan, dan upaya mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakmauan dan ketidakmampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar.

Ada 7 gejala yang dialami klien sebelum dilaksanakannya proses konseling Islam antara lain :

- a. Klien bersikap tertutup
- b. Tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan
- c. Minder dan tidak percaya diri

- d. Suka mengurung diri dalam kamar
- e. Tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan
- f. Suka berbicara semaunya tanpa memperhatikan tata krama
- g. Lebih suka menundukkan kepala bila sedang berhadapan dengan orang lain.

Sedangkan setelah dilaksanakannya proses konseling Islam, masih mendapat satu gejala yang kadang-kadang masih dilakukan oleh klien yakni:

- a. Kadang-kadang klien masih suka berbicara semaunya tanpa memperhatikan tata krama.

Berdasarkan dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses bimbingan konseling Islam dalam mengatasi masalah pengembangan kepribadian remaja tunagrahita di Desa Soko”. Hal itu dapat dilihat dari perubahan gejala yang dialami oleh klien sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling, 6 gejala yang sudah tidak pernah dilakukan dan 1 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan, bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dikategorikan berhasil.

Tabel 3.1

Perbandingan Perubahan Sikap Klien

No	Sebelum Konseling				Setelah Konseling			
	Kondisi klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang	Kondisi klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Bersikap tertutup	√			Bersikap tertutup		√	
2.	Tidak mau bersosialisasi	√			Tidak mau bersosialisasi		√	
3.	Minder dan tidak percaya diri	√			Minder dan tidak percaya diri		√	
4.	Mengurung diri	√			Mengurung diri		√	
5.	Tidak mau melaksanakan shalat	√			Tidak mau melaksanakan shalat		√	
6.	Berbicara semaunya	√			Berbicara semaunya			√
7.	Menundukkan kepala	√			Menundukkan kepala		√	

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 7 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling. Akan tetapi sesudah proses konseling ada 6 gejala yang tidak pernah dilakukan lagi oleh klien, hanya 1 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan oleh klien. Gejala itu adalah klien kadang-kadang masih suka berbicara semaunya tanpa memandang siapa lawan bicaranya. Oleh karena itu peran keluarga dalam mendampingi klien dalam mensukseskan kegiatan konselor sangat dibutuhkan.